

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Kun Ismawati & Paula Chrisna Istria, (2015).

Judul penelitian “*Detektor Financial Distress* Perusahaan Perbankan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi *financial distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Metode statistik regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil analisa mengindikasikan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan; variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Metode statistik *regresi logistik* digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Estimasi regresi logistik menunjukkan kemampuan mendeteksi 6 (enam) variabel independen pada kemungkinan *financial distress* perusahaan perbankan Indonesia sebesar 80,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### **Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu variabel dependennya adalah *financial distress* yang digunakan untuk mengetahui kondisi bermasalah Bank sebelum terjadinya sebelum terjadinya kebangkrutan.

2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independen terdiri dari variabel CAR, variabel ROA, variabel NPL dan LDR
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu teknik analisis data menggunakan regresi logistic dalam pengukuran hipotesis
4. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian melakukan cara pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*
5. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi apakah rasio dapat digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress*

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel BOPO dan variabel ROE sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian sekarang variabel ROE dan BOPO tidak digunakan
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode CAMEL dalam melakukan analisis kesehatan bank sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode RGEC
3. Penelitian sekarang menggunakan variabel *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel independen sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel GCG

4. Penelitian sekarang populasi dan sampel yang digunakan adalah Bank Campuran periode penelitian 2012-2014 sedangkan penelitian terdahulu tidak menggunakan
- 2. Agus Baskoro Adi, (2014).**

Judul penelitian “Analisis Rasio-Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Bank Devisa Periode 2006–2011”. Tujuan penelitian adalah memberikan bukti *empiris* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data dan teknik *stepwise* digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi yang tertinggi, dengan menghapus variabel yang signifikan dalam hasil model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net interest margin* (NIM) adalah variabel yang signifikan. Variabel yang tidak signifikan adalah *CAR*, *NPL*, *LDR* dan *IRR*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diuji dapat memprediksi *financial distress* Bank Devisa.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian sama-sama menggunakan variabel *CAR*, *NPL*, *LDR*, *ROA*, *NIM*
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian bertujuan untuk mengetahui manfaat rasio-rasio dalam memprediksi *financial distress*

3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah kedua penelitian menggunakan analisis *regresi logistic* untuk menganalisis data
4. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah kedua penelitian dalam melakukan pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling*

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan juga variabel ROE, variabel IRR sebagai variabel independen yang tidak digunakan pada penelitian sekarang.
  2. Penelitian terdahulu menggunakan model CAMEL dalam menentukan tingkat kesehatan Bank sedangkan penelitian sekarang menggunakan model RGECC
  3. Penelitian terdahulu populasi dan sampel yang digunakan adalah Bank devisa dengan periode penelitian 2006-2011 dan pada penelitian sekarang menggunakan Bank Campuran periode 2012-2014
  4. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan GCG sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian terdahulu tidak digunakan
- 3. Ali Machsum Harahap (2014)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Machsum yaitu Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Devisa Dengan Menggunakan Analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah rasio kredit bermasalah (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *good corporate governance* (GCG), *return on asset* (ROA), *net interest*

*margin* (NIM) dan *capital adequacy ratio* (CAR) dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Devisa periode 2009-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 Bank Devisa yang ada di Indonesia, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, alat uji digunakan untuk menguji hipotesis adalah *regresi logistik*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada Bank devisa. ROA dan NIM memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 (5%) sedangkan rasio NPL, LDR, GCG dan CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena nilai tukar asing Bank signifikansi di atas 0,05 (5%).

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu pada pengujian tingkat kesehatan Bank menggunakan model RGEC untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan Perbankan.
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sekarang yaitu pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan alat uji yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *regresi logistic*.
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independen yang digunakan adalah variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu populasi dan sampel yang digunakan adalah Bank Devisa dengan periode penelitian tahun 2009-2012 dan pada penelitian sekarang menggunakan Bank Campuran periode 2012-2014
4. **Novita Rahmadani, Edy Sujana, Nyoman Ari Surya Demawan, (2014).**

Judul Penelitian “Analisis Rasio Pengaruh *Likuiditas*, Rasio *Profitabilitas*, Rasio *Rentabilitas* Ekonomi dan Rasio *Leverage* Terhadap Prediksi *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan pada perusahaan Perbankan, untuk mengetahui prediksi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan Perbankan yang diteliti dalam kurun waktu 2009-2013 rata-rata memiliki rasio keuangan yang positif, terdapat empat perusahaan yang diprediksi berpotensi *financial distress*, dan secara simultan Rasio Pengaruh *Likuiditas*, Rasio *Profitabilitas*, Rasio *Rentabilitas* Ekonomi Dan Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Analisis data untuk pengujian hipotesis *regresi linier* berganda dengan SPSS 19.

**Persamaan**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu dimana kedua penelitian menggunakan variabel dependen *financial distress*, dan rasio independennya *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *rentabilitas*
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh rasio terhadap prediksi *financial distress*

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu periode batasan waktu penelitian tahun 2009-2013 dan pada penelitian sekarang periode 2012-2014 yang digunakan
  2. Penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan yang mencatatkan sahamnya dan mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan Bank Campuran sebagai batasan sampel.
  3. Penelitian terdahulu menggunakan analisis data *regresi linier* berganda untuk pengujian hipotesisnya sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan analisis data *regresi logistic*
  4. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC dalam menentukan kesehatan Bank yang pada penelitian terdahulu model RGEC tidak digunakan
  5. Penelitian terdahulu menggunakan analisis Altman Z-Score sedangkan pada penelitian sekarang analisis tersebut tidak digunakan
  6. Penelitian terdahulu menggunakan Rasio *lverage* untuk mengukur besarnya dana untuk menanam modal oleh para pemilik sedangkan pada penelitian sekarang rasio tersebut tidak digunakan
- 5. Heidy Arrvida Lasta, Zainul Arifin, Nila Firdausi Nuzula, (2014).**

Judul penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat

kesehatan BRI pada tahun 2011 sampai dengan 2013 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC secara keseluruhan dapat dikatakan Bank yang sehat. Faktor *Risk Profile* yang dinilai melalui NPL, IRR, LDR, LAR, *Cash Ratio* secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor *good corporate governance* BRI sudah memiliki dan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik. Faktor *earnings* atau rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki BRI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BRI. Dengan menggunakan indikator CAR, peneliti membuktikan bahwa BRI memiliki faktor Capital yang baik, yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian sama-sama menggunakan model RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan Bank
2. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian menggunakan variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR untuk mengetahui kondisi dalam memprediksi kesehatan Bank

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu populasi dan sampel menggunakan Bank BRI dengan periode penelitian tahun 2011-2013 berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan Bank Campuran dengan periode 2012-2014

2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel IRR, LAR, *Cash Ratio* dan tidak digunakan dalam penelitian sekarang
3. Penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan data dan pada penelitian terdahulu tidak
4. Penelitian sekarang menggunakan regresi logistic untuk pengukuran hipotesis dan penelitian terdahulu tidak
6. **Khisti Minarrohmah, Fransisca Yaningwati & Nila Firdausi Nuzula (2014).**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Cantral Asia (BCA) tahun 2010-2012. Judul Penelitian “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik, berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio <2%. NPL BCA pada tahun 2011 merupakan tahun dimana BCA mengalami tingkat risiko paling rendah yaitu 1,26%. Pada tahun 2010 dan 2012 risiko kredit BCA mengalami peningkatan dikarenakan banyaknya kredit yang dikategorikan macet sedangkan kredit yang diberikan juga meningkat. Berdasarkan dari faktor permodalan yang dianalisis dengan risiko CAR, BCA mengalami penurunan CAR pada tahun 2010. Pada tahun 2011 CAR, BCA mengalami penurunan yang signifikan dikarenakan aktiva Bank yang mengandung risiko mengalami kenaikan cukup besar yang tidak diimbangi juga dengan kenaikan total modal yang cukup besar.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu keduanya menggunakan model RGEC untuk mengukur tingkat kesehatan Bank
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, CAR untuk mengetahui pengaruh setiap rasio yang digunakan

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi dan sampel Bank BCA dengan periode 2010-2012 sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Campuran dengan periode yang diteliti 2012-2014
2. Penelitian terdahulu variabel IRR, LAR, *Cash Ratio* pada penelitian sekarang variabel tersebut tidak digunakan
3. Penelitian sekarang menggunakan teknik analisis data menggunakan *regresi logistic* untuk memperkirakan besarnya probabilitas kemungkinan terjadinya tidak digunakan pada penelitian terdahulu

**7. Adhistya Rizky Bestari, (2013)**

Judul penelitian “Pengaruh Rasio Camel Dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rasio CAMEL dan ukuran Bank terhadap prediksi kondisi bermasalah yang diprosikan diantaranya adalah rasio *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *netinterest margin* (NIM), *return on asset* (ROA), biaya operasional terhadap pendapatan

operasional (BOPO), *loan to deposit ratio* (LDR) dan ukuran bank (LnTA). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan publikasi tahunan bank umum periode 2007-2011. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah melewati tahap *purposive sampling* terdapat 19 sampel bank. Sampel bank terbagi dalam dalam 2 kelompok yaitu terdapat 16 bank tidak bermasalah, dan 3 bank yang bermasalah. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Variabel – variabel lain seperti CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu bahwa kedua penelitian menggunakan variabel NPL, LDR, ROA, CAR
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, kedua penelitian menggunakan metode *purposive sampling*
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, adalah penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

**Perbedaan:**

1. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC dalam menentukan tingkat kesehatan bank atau kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model CAMEL
2. Penelitian sekarang menggunakan variabel GCG untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui tata kelola perusahaan, sedangkan pada penelitian terdahulu variabel tersebut tidak digunakan
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel BOPO untuk mengetahui pengendalian biaya operasional dan LnTA dilihat dari ukuran bank sedangkan pada penelitian sekarang variabel tersebut tidak digunakan

**8. Al-Khatib, Hazen B. dan Alaa Al-Horani. 2012**

Studi ini mengkaji peran seperangkat rasio keuangan dalam memprediksi kesulitan keuangan publik yang terdaftar perusahaan di Yordania. Menggunakan regresi logistik dan analisis diskriminan sebuah perbandingan telah dibuat antara dua model untuk menentukan mana yang lebih tepat yang dapat digunakan, dari rasio keuangan yang signifikan secara statistik dalam memprediksi keuangan distress perusahaan Yordania. Selama periode 2007-2011, hasil menunjukkan bahwa kedua regresi logistik dan analisis diskriminan dapat memprediksi kesulitan keuangan, dan bahwa *return onequity* (ROE) dan *return on assets* (ROA) adalah dua rasio keuangan yang paling penting, yang membantu dalam memprediksi *financial distress* perusahaan publik yang terdaftar di saham *Amman Exchange*.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui rasio yang bisa digunakan mendeteksi *financial distress*
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian menggunakan variabel dependen ROA
3. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian menggunakan regresi logistik untuk menghitung hipotesis

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROE sedangkan pada penelitian sekarang variabel tersebut tidak dipakai
2. Penelitian sekarang menggunakan variabel NPL, LDR, GCG, CAR sedangkan pada penelitian terdahulu variabel tersebut tidak dipakai
3. Penelitian sekarang populasi dan sampel yang digunakan adalah bank campuran dengan periode yang diteliti 2012-2014, sedangkan pada penelitian terdahulu perusahaan publik yang terdaftar di saham *Amman Exchanged* di Yordania

**9. Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi, (2011).**

Judul penelitian, “Prediksi *Financial distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model *Regresi Logistik*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah rasio keuangan dan non keuangan dapat membuktikan kondisi *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan rasio keuangan meliputi: *current rasio*, *rasio leverage*, *gross profit margin*, perputaran persediaan dan *return on equity* memiliki perbedaan antara kelompok kesulitan keuangan. Model *regresi logistic*

termasuk dari keseluruhan Persentase orang rasio keuangan ditampilkan terbukti *predict financial distress* for 82, 3% dan *Nagel Kerke R Square* menunjukkan variasi dari rasio keuangan dapat menjelaskan 68, 0% dari kesulitan keuangan.

**Persamaan:**

1. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ditunjukkan pada teknik analisis yang sama dengan menggunakan *regresi logistic*
2. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui rasio yang dapat digunakan untuk menentukan *financial distress*

**Perbedaan:**

1. Penelitian terdahulu menggunakan *gross profit margin*, perputaran persediaan dan *return on equity*, *current ratio*, *levarege ratio*, *gross profit margin*, *inventory turn over* dan pada penelitian sekarang variabel tersebut tidak digunakan
2. Penelitian terdahulu menggunakan Z-score Altman penelitian sekarang menggunakan *regresi logistic*
3. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur dan pada penelitian sekarang menggunakan Bank campuran periode 2012-2014
4. Penelitian sekarang menggunakan *good corporate governance* sedangkan pada penelitian terdahulu GCG tidak digunakan
5. Penelitian sekarang menggunakan RGEC dalam menentukan tingkat kesehatan sedangkan pada penelitian terdahulu tidak

**10. Ehab Zaki, Rahim Bah dan Ananth Rao (2011).**

Judul penelitian, “*Assessing Probabilities of Financial distress of Banks in UAE*”. Melakukan penelitian yang menguji kondisi *financial distress* pada perusahaan Perbankan di Uni Emirat Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cost income ratio*, *ROE*, pertumbuhan total aset dan rasio cadangan kerugian menjadi variabel penentu kondisi *financial distress* perbankan di Uni Emirat Arab sedangkan pinjaman kotor tidak menjadi variabel penentu kondisi *financial distress* perbankan di Uni Emirat Arab.

**Persamaan :**

1. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu keduanya menggunakan variabel ROA sebagai variabel independen dan untuk variabel dependennya *financial distress*
2. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu tujuan penelitian untuk menguji kondisi *financial distress*

**Perbedaan :**

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *cost income ratio*, *ROE* dan rasio cadangan kerugian sebagai variabel independennya dan pada penelitian sekarang variabel tersebut tidak digunakan.
2. Penelitian terdahulu sampel penelitian perusahaan perbankan di Uni Emirat Arab dan dan penelitian sekarang menggunakan sampel Bank Campuran periode 2012-2014

3. Penelitian sekarang menggunakan model RGEC untuk menentukan tingkat kesehatan bank dengan data kuantitatif dan tidak digunakan pada penelitian terdahulu.
4. Penelitian sekarang menggunakan *regresi logistic* sedangkan pada penelitian terdahulu model tersebut tidak digunakan.
5. Penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling* dalam pengambilan data dan tidak digunakan pada penelitian terdahulu.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Signalling Theory

Teori *signalling* merupakan teori mengenai informasi yang diberikan perusahaan tentang kinerjanya di masa depan akan dipercaya oleh pasar. Perusahaan yang baik akan memberikan informasi (sinyal) yang baik kepada pasar dengan demikian pasar akan dapat menilai perusahaan tersebut, menurut Hartono dalam Adhistya Rizky Bestari (2013).

Menurut Subalno dalam Adhistya Rizky Bestari (2013) *signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi sebagai pemantau penanaman saham pada suatu perusahaan, jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi

setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

### 2.2.2 Pengertian Bank

Pada intinya Bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sesuai dengan undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, Bank didefinisikan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dengan kegiatan pokok yang mempunyai 3 fungsi pokok, (Ikatan Bankir Indonesia, 2014:3) yaitu:

1. Menerima penyimpanan dana masyarakat dalam berbagai bentuk
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk pengembangan usaha
3. Melaksanakan berbagai jasa dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jasa lainnya di bidang keuangan, diantaranya *inkaso, transfer, traveler check, credit card, safe deposit box*, jual beli surat berharga dan lain sebagainya.

### 2.2.3 Bank Campuran

#### a. Pengertian Bank Campuran

Bank Campuran (*Joint Venture Bank*) adalah Bank umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih Bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga negara Indonesia dan/atau badan hukum Indonesia, dengan satu atau lebih Bank yang berkedudukan di luar negeri, (Dahlan siamat, 1993: 285).

Bank Campuran dilihat dari segi kepemilikan, merupakan Bank yang sahamnya dimiliki oleh 2 belah pihak yaitu didalam negeri dan diluar negeri. Artinya, kepemilkikan saham Bank Campuran dimiliki oleh pihak asing, dan pihak swasta nasional. Komposisi kepemilikan saham secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Berikut daftar nama bank-bank Campuran Menurut Bank Indonesia:

1. Bank Agris
2. Bank ANZ Indonesia
3. Bank BNP Paribas Indonesia
4. Bank Capital Indonesia, Tbk
5. Bank Chinatrust Indonesia
6. Bank Commonwealth
7. Bank DBS Indonesia
8. Bank KEB Indonesia
9. Bank MayBank Syariah Indonesia
10. Bank Mizuho Indonesia
11. Bank RaboBank International Indonesia
12. Bank Resona Perdania
13. Bank Sumitomo Mitsui Trust Bank Limited
14. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.
15. Bank Woori Indonesia

b. Kegiatan Bank Campuran

Adapun kegiatan Bank Campuran di Indonesia dewasa ini (kasmir, 2012:41), adalah:

1. Dalam mencari dana Bank Campuran juga membuka simpanan giro dan simpanan deposito, namun dilarang menerima simpanan dalam bentuk tabungan.
2. Dalam hal memberikan kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu seperti dalam bidang:
  - a. Perdagangan internasional
  - b. Bidang industri dan produksi
  - c. Penanaman modal asing/campuran
  - d. Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh Bank swasta nasional
3. Sedangkan khusus untuk jasa-jasa Bank lainnya juga dapat dilakukan oleh Bank umum campuran dan asing sebagaimana layaknya Bank umum yang ada di Indonesia seperti berikut:
  1. Jasa *Transfer*
  2. Jasa Kliring
  3. Jasa *Inkaso*
  4. Jasa Jual Beli Valuta Asing
  5. Jasa Bank *Card*
  6. Jasa Bank *Draft*
  7. Jasa *Save Deposito Box*
  8. Jasa Pembukaan dan Pembayaran L/C

9. Jasa Bank Garansi
10. Jasa Bank *Notes*
11. Jasa Jual Beli *Travellers Cheque*
12. Dan Jasa Bank Umum

#### **2.2.4 Tingkat Kesehatan Bank**

Untuk menilai Tingkat Kesehatan Bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah Bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Standar untuk penilaian kesehatan Bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Kepada Bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berskala mengenai seluruh aktivitas dalam satu periode tertentu. Dalam setiap penilaian ditentukan kondisi kesehatan suatu Bank (kasmir, 2012: 46-47).

Penilaian Kesehatan Bank menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 diatur bahwa Bank umum diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: *risk profile, good corporate governance, earning, capital*.

#### **2.2.5 Model RGEC**

Pada prinsipnya tingkat kesehatan pengelolaan Bank dan kelangsungan usaha Bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen Bank. Di lain pihak, Bank Indonesia melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi. Manajemen Bank perlu memperhatikan

prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai tingkat kesehatan Bank. Prinsip-prinsip umum tersebut diatur menurut Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/2011 antara lain:

1. Berorientasi Risiko

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter atau indikator dalam tiap faktor penilaian tingkat kesehatan Bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Parameter atau indikator penilaian tingkat kesehatan Bank dalam Surat Edaran ini merupakan standar minimum yang wajib digunakan dalam menilai tingkat kesehatan Bank. Namun demikian, Bank dapat menggunakan parameter atau indikator tambahan yang sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas usahanya dalam menilai tingkat kesehatan Bank sehingga dapat mencerminkan kondisi Bank dengan lebih baik.

3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas atau signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan Bank yaitu profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan

serta signifikansi parameter atau indikator penilaian pada masing-masing faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan menetapkan peringkat faktor. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan Bank.

#### 4. *Komprehensif* dan Terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama Bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan Bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh Bank.

Penilaian RGEC berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP faktor-faktor penilaiannya adalah :

##### 1. **Penilaian Profil Risiko**

Penilaian Risiko *Inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Karakteristik risiko *inheren* Bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas Bank, industri dimana Bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. *Inheren Risk* dapat berupa parameter yang bersifat *ex-post* (telah terjadi) maupun parameter yang bersifat *ex-ante* (belum terjadi).

Penelitian ini hanya fokus terhadap risiko kredit dan risiko likuiditas karena risiko tersebut merupakan data kuantitatif. Penilaian atas risiko *inherent* dilakukan dengan memperhatikan parameter atau indikator yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif yang terdiri atas 8 aspek:

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Menurut Ikatan Bankir Indonesia, (2015: 28-29). Tujuan dari manajemen Risiko kredit adalah untuk memaksimalkan *risk-adjusted return* dan menjaga agar eksposur risiko kredit berada dalam batas parameter yang dapat diterima. Risiko kredit dapat bersumber pada berbagai aktivitas fungsional Bank seperti perkreditan (pendanaan), aktivitas *treasury* (penempatan dana antar Bank, membeli obligasi korporasi), aktivitas terkait investasi dan pembiayaan perdagangan. Aktiva produktif perbankan didominasi oleh kredit yang diberikan, sementara sumber dana Bank terutama berasal dari dana pihak ketiga sehingga apabila terjadi peningkatan risiko kredit yang signifikan terhadap Bank, pengaruh pada kinerja Bank sangat besar, dan dapat menurunkan *rating* tingkat kesehatan Bank. Dalam menilai risiko *inherent* atas risiko kredit, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi
2. Kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan
3. Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana
4. Faktor eksternal

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *Banking book*. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah:

1. Volume dan komposisi portofolio
  2. Kerugian potensial (*potential loss*) risiko suku bunga dalam *Banking Book* (*Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB*)
  3. Strategi dan kebijakan bisnis.
- c) Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakecukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko operasional, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Karakteristik dan kompleksitas bisnis
2. Sumber daya manusia
3. Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung
4. *Fraud*, baik internal maupun eksternal

5. Kejadian eksternal
  - d) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Menurut Kasmir (2007: 163) menyatakan bahwa untuk menjaga ketersediaan sumber likuiditas, Bank perlu mengupayakan diversifikasi sumber pendanaan. Sumber likuiditas dari sisi *asset* biasanya disebut sebagai cadangan likuiditas yaitu kas, penempatan pada Bank sentral, dan simpanan pada Bank lain ditambah dengan surat berharga atau *asset* kualitas tinggi yang dapat segera dicairkan. Sumber likuiditas dari sisi kewajiban adalah dana masyarakat dan pinjaman yang dilakukan Bank untuk pemenuhan kebutuhan likuiditas. Dalam hal pemenuhan sumber likuiditas, Bank harus mampu mempertimbangkan biaya dana, jangka waktu likuiditas, dan konsentrasi pendanaan terhadap sumber likuiditas tertentu. Dalam menilai risiko *inherent* atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah:

1. Komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administrative
2. Konsentrasi dari aset dan kewajiban

3. Kerentanan pada kebutuhan pendanaan
  4. Akses pada sumber-sumber pendanaan.
- e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek *yuridis*. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko hukum, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Faktor litigasi
  2. Faktor kelemahan perikatan
  3. Faktor ketiadaan atau perubahan peraturan perundang-undangan.
- f) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko strategik, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis
2. Strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi
3. Posisi bisnis Bank
4. Pencapaian rencana bisnis Bank.

- g) Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko kepatuhan, parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan
  2. Frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank
  3. Pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.
- h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Dalam menilai risiko *inheren* atas risiko reputasi parameter atau indikator yang digunakan adalah:

1. Pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait
2. Pelanggaran etika bisnis
3. Kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank
4. Frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank
5. Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Penilaian rasio *risk profile* dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit dan risiko *likuiditas* karena merupakan data kuantitatif dan berhubungan erat dengan laporan keuangan. Untuk mengukur risiko kredit menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) dan risiko *likuiditas* menggunakan variabel *loan to deposito rasio* (LDR), karena kedua rasio tersebut menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelola dana dari kegiatan fungsional perkreditan.

## 2. Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

“*Good corporate governance* (GCG) adalah suatu sistem, proses, dan kesepakatan peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terutama dalam arti sempit hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi” (Wilson Arafat, 2006:23).

Menurut SE BI No. 15/15/DPNP/2013, Pelaksanaan GCG pada industri Perbankan harus senantiasa berlandaskan pada 5 (Lima) prinsip dasar sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan, pertanggungjawaban Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat;
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun; dan
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam rangka memastikan penerapan 5 prinsip dasar GCG sebagaimana dimaksud pada huruf A, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit intern;
7. Penerapan fungsi audit ekstern;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal; dan
11. Rencana strategis Bank.

Dijelaskan dalam SE BI 13/24/DPNP/2011, penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan

kompleksitas usaha Bank. Penetapan peringkat factor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas:

1. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG,
  2. Kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank
  3. Informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan.
- 3. Penilaian Rentabilitas (*Earning*)**

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, (2013: 480) *earning* untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan Bank secara benar dan akurat, kelemahan dari sisi pendapatan *rill* merupakan indikator terhadap potensi masalah Bank.

Menurut kasmir (2012: 327) Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pendekatan penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas pada penelitian ini dilakukan melalui komponen *Return on Total Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM).

*Return on Total Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan (lukman dendawijaya, 2005:118). Sedangkan, *Net Interest Margin* (NIM) rasio ini menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Menurut Surat Edaran BI 13/24/DPNP/2011 penilaian rentabilitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *per group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.
2. Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas.
4. **Penilaian Permodalan (*Capital*)**

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, (2013: 469). *Capital* untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan faktor penting bagi Bank dalam rangka mengembangkan usaha dan memikul kerugian.

Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko di luar yang telah dihitung secara kuantitatif.

Semua Bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan pemenuhan modal *Capital Adequacy Ratio* yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Untuk

menghitung CAR ini, sebelumnya dihitung terdahulu Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan menggunakan neraca.

Penilaian capital menurut Surat Edaran BI 13/24/DPNP/2011, adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi Bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko Bank. Semakin tinggi risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.
- 2) Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter atau indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.
- 3) Parameter atau indikator dalam menilai Permodalan meliputi:
  - a) Kecukupan modal BankPenilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara *Komprehensif*, minimal mencakup:

- 1) Tingkat, *Trend*, dan Komposisi Modal Bank;
  - 2) Rasio KPMM Dengan Memperhitungkan Risiko
  - 3) Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; Dan
  - 4) Kecukupan Modal Bank Dikaitkan Dengan Profit
- b) Faktor permodalan ditetapkan berdasarkan analisis yang *komprehensif* dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank.

#### 2.2.6 *Financial distress*

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Atmini dalam Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2015), *financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidak mampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan kinerja negatif serta menunjukkan adanya masalah likuiditas. *Default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko dari *financial distress* antara lain: sensitivitas pendapatan perusahaan terhadap aktivitas ekonomi secara keseluruhan, proporsi biaya tetap terhadap biaya variabel, likuiditas, dan kondisi pasar dari aset perusahaan. *Financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca - jumlah aset

dan kewajiban, dari laporan laba rugi – jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas - jika arus masuk lebih kecil dari arus kas keluar (Kamaludin Dan Karina Ayu Pribadi, 2011).

Menurut Ika Yunita (2012) dalam menyatakan *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan *financial distress* merupakan situasi dimana keadaan perusahaan bersangkutan menghadapi masalah dalam keuangannya.

Almilia dan Kristijadi (2005) menjelaskan bahwa prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak antara lain:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *anti trust regulation*.

5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee*) akuntan dan pengacara, dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

#### **2.2.7 Pengaruh RiskProfile Terhadap Financial Distress Perbankan**

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Penelitian ini mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 (dua) indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan NPL, dan risiko likuiditas dengan menggunakan LDR. Hal tersebut dikarenakan pada risiko diatas diperoleh data kuantitatif berhubungan dengan laporan keuangan akhir yaitu kegiatan fungsional perkreditan (penyediaan dana) dan arus kas yang tidak dapat diperoleh pada faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

## 1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Financial Distress* Perbankan

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya kepada Bank (Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, 2013: 469). NPL (*Non Performing Loan*) merupakan kondisi dimana terjadinya kredit bermasalah seperti terjadinya kredit macet, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan (Ali Machsum Harahap, 2014). Ketika kredit yang diberikan tinggi maka kemungkinan risiko kredit bermasalah juga akan meningkat, ketika risiko kredit bermasalah meningkat maka kualitas penyediaan dana dan biaya pencadangan aktiva produktif semakin besar sehingga berpotensi terjadi kerugian bank, semakin tinggi bank mengalami kerugian maka semakin besar bank dalam kondisi *financial distress*. Dengan kata lain, kredit bermasalah yang semakin tinggi akan membuat bank mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk memenuhi penyediaan dana dan pencadangan aktiva produktif untuk membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Agus baskoro, (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang akan menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini didukung (Kun Ismawati, 2015) yang menyatakan bahwa rasio ini berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

## **2. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Financial Distress* Perbankan**

Risiko likuiditas adalah Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012: 315). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:315). Ketika total kredit rendah maka risiko likuiditas akan meningkat, ketika risiko likuiditas meningkat maka menunjukkan ketidakmampuan bank dalam melunasi hutang setelah jatuh tempo kepada pihak ketiga juga semakin besar, hal itu juga akan menunjukkan bahwa kinerja bank negatif sehingga teridentifikasi dalam kondisi *financial distress*. Dengan kata lain, jika LDR meningkat kemungkinan terjadi *financial distress* juga akan meningkat, artinya kredit yang diberikan bank relatif rendah tetapi dana yang dihimpun bank dari pihak ketiga relatif tinggi yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung tinggi dibandingkan dengan pendapatan bank dari bunga kredit yang diberikan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar LDR maka berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung penelitian (Kun Ismawati, 2015) yang menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

### **2.2.8 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap *Financial Distress* Perbankan**

*Good Corporate Governance* (GCG) adalah upaya perusahaan perbankan dalam rangka melakukan *self assessment* (penilaian sendiri) untuk meningkatkan

kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri Perbankan, menurut SE BI No 15/15/DPNP/2013.

Disaat sistem perusahaan berjalan dengan baik maka diidentifikasi manajemen didalam perusahaan jugabaik, manajemen perusahaan yang baik menunjukkan bahwa tata kelolah perusahaan berjalan dengan baik bisa dilihat dari struktur perusahaan, proses perusahaan dan hasil perusahaan yang bisa menunjukkan *trend* positif dalam kelangsungan usaha untuk mencapai tujuan, selain itu diperlukan ketepatan dalam menentukan strategi untuk memecahkan suatu kesalahan dengan segera dan transparan sehingga asimetri informasi tidak terjadi maka akan banyak investor yang tertarik menanamkan sahamnya, dan modal perusahaan akan bertambah hal itu akan menyebabkan Bank jauh dari kondisi bermasalah atau jauh dari kondisi *financial distress*.

Disimpulkan bahwa GCG semakin baik maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh Penelitian Oktita Earning Hanifah dan Agus Purwanto (2013) yang menunjukan bahwa GCG berupa anggota dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **2.2.9 Pengaruh *Earning* Terhadap *Financial Distress* Perbankan**

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal, (2013: 480) *earning* untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan Bank secara benar dan akurat, kelemahan dari sisi pendapatan *rill* merupakan indikator terhadap potensi masalah Bank.

Menurut kasmir (2012: 327) Rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas pada penelitian ini melalui komponen ROA dan NIM.

### **1. Pengaruh Variabel *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Financial Distress* Perbankan.**

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) secara keseluruhan (lukman dendawijaya, 2005:118). Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset Bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh Bank yang bersangkutan (Matharini, 2012). Jika laba Bank semakin tinggi maka total aset juga akan meningkat sehingga bank dapat menutupi biaya-biaya yang timbul dari operasional, jika operasional bank lancar maka kemungkinan terjadi kondisi bermasalah akan menurun dan kemungkinan terjadi *financial distress* juga akan menurun. Dari keterangan di atas, diambil kesimpulan semakin besar ROA maka berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung pernyataan menurut (Kun Ismawati, 2015) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*

## **2. Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* Terhadap *Financial Distress* Perbankan**

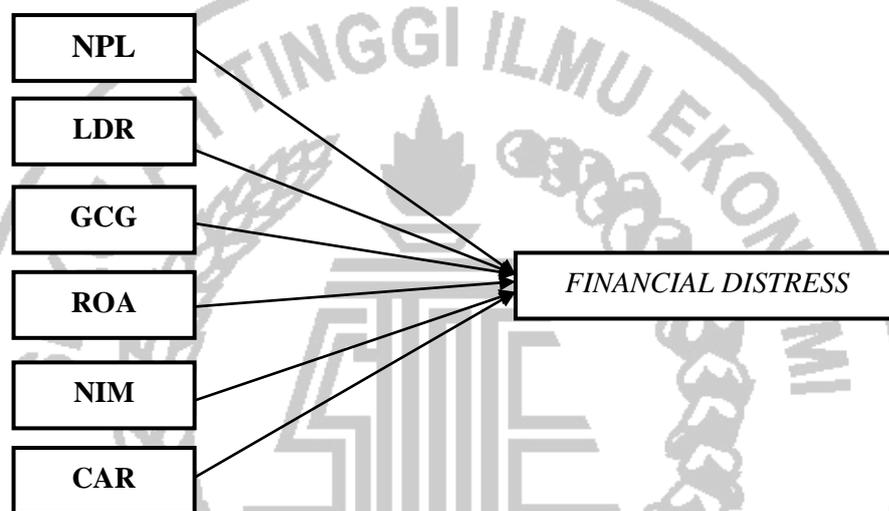
*Net Interest Margin (NIM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga dari aktiva produktif (Ali Machsum Harahap, 2014). Semakin banyak kredit lancar yang diterima semakin meningkat pendapatan bunga bersih yang diterima sehingga aktiva produktif juga akan meningkat, dengan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan laba perusahaan yang membuat perbankan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa semakin besar NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kesimpulan ini didukung oleh penelitian Ali Machsum Harahap (2014) yang menyebutkan bahwa *net interest margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **2.2.10 Pengaruh *Capital* Terhadap *Financial Distress* Perbankan**

Capital merupakan sumber daya terpenting yang dimiliki Bank dan sebagai sumber daya keuangan yang siap pakai untuk menyerap kerugian (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015: 227). Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 121) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank, dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Ketika modal bank bertambah dari kegiatan pendanaan baik secara internal melalui suntikan modal dari pemegang saham atau secara eksternal melalui penjualan saham di pasar modal atau melakukan *right issue* akan membuat bank dapat memenuhi kecukupan modal

minimum bank sebesar 8% sehingga jauh dari kondisi bermasalah. Semakin besar CAR maka berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Kesimpulan ini didukung Penelitian Agus Baskoro Adi, (2014) menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran



### 2.4 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub> = NPL dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

H<sub>2</sub> = LDR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

H<sub>3</sub> = GCG dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

H<sub>4</sub> = ROA dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

H<sub>5</sub> = NIM dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*

H<sub>6</sub> = CAR dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*